

ANALISIS RANCANGAN MODEL PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS REALITAS EMPIRIS

Penulis: Lestari¹

Email: pirenialisme@gmail.com

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan manusia yang sejalan dengan dengan ajaran Islam, yakni melahirkan atau mewujudkan perdamaian ditengah-tengah kehidupan yang plural. Salah satu model keislaman yang lahir dari pendidikan Islam adalah Islam washatiyah yang menghadirkan sikap moderasi dalam beragama, yakni melihat perbedaan sebagai sunnatullah, sehingga perdamaian justru hadir lantaran perbedaan itu sendiri. Tulisan ini merupakan hasil analisis teoritis yang kemudian mencoba melihat pada realitas empiris yang mengambil lokus di perumahan LA Resort Desa Terong Tawah Kecamatan Labu Api Lombok barat. Yang mana di Perumahan LA Resort harmoni terjadi di dalam Perbedaan agama dan faham keagamaan akibat perbedaan afiliasi organisasi Islam.

Keyword: Pendidikan Islam, Pencegahan, Konflik, Moderasi

Latar Belakang

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang pluralistik adalah lahirnya konflik atas nama perbedaan, terutama perbedaan antar agama dan perbedaan faham agama diantara sesama pemeluk agama. Ummat Islam sendiri sangat identik dengan permasalahan perbedaan pemahaman yang kemudian melahirkan konflik khorizental. Seperti akhir-akhir ini yakni kasus Pondok Pesantren Zatun di Jawa Barat. Jika permasalahan perbedaan pemahaman

¹ Dosen Tetap STIT Darussalimin NW Praya

dan peraktek pengamalan agama ini tidak diselesaikan dengan baik, maka akan melahirkan satu wajah keberislaman yang buruk, yakni Islam yang identik dengan perpecahan.

Fenomena konflik kerap terjadi di tengah-tengah masyarakat baik itu konflik yang berdasarkan atas nama agama, kurangnya kepekaan sosial, dan perbedaan jalan politik yang kerap muncul dari permukaan. Penyebab konflik setidaknya ditunjukkan oleh kondisi psikologis yang bermuara pada emosi manusia² seperti adanya keinginan dan kepentingan yang bertentangan antar kelompok, suku bangsa, ideologi, dan agama sehingga memunculkan perubahan sosial di dalam masyarakat.³

Dalam undang-undang tahun 2012 Pasal 1 tentang penanganan konflik sosial, konflik diartikan sebagai sebuah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.⁴

Untuk itu lembaga pendidikan Islam harus berupaya maksimal untuk merumuskan model keberislaman yang melihat perbedaan sebagai sunnatullah sehingga persatuan ummat justru dibangun diatas perbedaan tersebut. Konsep keberislaman yang harus dikembangkan adalah model keberislaman yang moderat, atau Islam moderat (Islam *Washatiyah*). Term Moderasi beragama diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk menyatukan seseorang dalam komunitas yang berbeda. Lebih jauh lagi, moderasi beragama menjadi suatu titik pijak yang secara psikologis mempengaruhi perilaku dan mental untuk cenderung bersikap toleransi, adil dan tidak berlebihan terhindar dari sikap

² Mulyadi, "Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi," *Humaniora* 14, no. 3 (August 3, 2012): 1–18, <https://doi.org/10.22146/jh.764>.

³ Ho-Won Jeong, *Understanding Conflict and Conflict Analysis* (Los Angeles ; London: SAGE, 2008), 3.

⁴ "1565071914uu-No-7-Tahun-2012-\$YGQ.Pdf," accessed March 6, 2023, [https://www.komnasham.go.id/files/1565071914uu-no-7-tahun-2012-\\$YGQ.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1565071914uu-no-7-tahun-2012-$YGQ.pdf).

ekstrim.⁵ Istilah Moderasi dalam Islam dikenal dengan *Wasatiyyah* yang artinya berada di tengah, adil, moderat, rendah hati, istiqamah dan seimbang antara kekuatan fisik dan spiritual.⁶

Artikel ini hanya mengkaji masalah peta konflik yang terjadi di masyarakat, untuk selanjutnya menjadi acuan dalam merancang model pengembangan Islam moderat. Lokus penelitian diambil di wilayah perumahan LA Resort di Desa Terong Tawah Kecamatan Labu Api Lombok Barat Nusa Tenggara Barat.

Peta Jumlah Konflik

Konflik sosial masih kerap terjadi di Indonesia setidaknya ditunjukkan dengan adanya kasus intoleransi atas dasar agama dalam kurun waktu selama 12 tahun (2007-2018) dengan adanya 2.400 peristiwa pelanggaran dan 3.177 perilaku yang sering dipandang bertentangan dengan spirit ajaran agama seperti ujaran kebencian, kekerasan sosial, anggapan sesat, melarang kegiatan keagamaan, perselisihan yang disebabkan miskomunikasi dan klaim kebenaran atas dasar agama.⁷ Pemicu lainnya yang menyebabkan perubahan sosial terjadi dipicu oleh sosial dan politik seperti pemilihan kepala daerah, kurangnya saling menghargai antara minoritas dan mayoritas, adanya sebuah pengkotakan antara kelompok keagamaan tertentu⁸ disebabkan kurangnya dialog yang positif⁹ dan Fanatisme buta yang tidak mentolerir pandangan yang bertentangan.¹⁰

⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 15.

⁶ Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2017, 1. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.

⁷ Halili et al., *MELAWAN INTOLERANSI DI TAHUN POLITIK Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2018*, ed. Halili (Kebayoran Baru Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), 48.

⁸ Muhammad Iqbal Ahnaf and Hairus Salim H. S, *Krisis Keistimewaan: Kekerasan Terhadap Minoritas Di Yogyakarta*, Cetakan kedua (Yogyakarta: CRCS, 2017), 28.

⁹ Suhadi, *BELAJAR MENGALAMI PERBEDAAN AGAMA: Panduan Praktik Kunjungan Lapangan Dialog Antaragama Untuk Mahasiswa* (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP), 2021).

¹⁰ Adam J. Fenton, "FAITH, INTOLERANCE, VIOLENCE AND BIGOTRY: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 10, no. 2 (December 1, 2016): 181–212, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212>.

Dari beberapa kasus tersebut, banyak terjadi dalam rentan tahun 2021-2023 beberapa pelanggaran yang menyebabkan konflik setidaknya hingga kini masih tetap terjadi dan terus bergulir di Indonesia. Di Kalimantan Barat, Masjid Ahmadiyah di Sintang di bakar oleh massa yang mengakibatkan hilangnya keharmonisan sosial dan kehidupan beragama dalam tahap yang mencemaskan. Demikian dengan Warga Syiah yang termajinalkan sampai pada hilangnya hak sebagai warga negara dan umat beragama.¹¹

Konflik juga terjadi di Pare-Pare disebabkan pembubaran sholat jum'at pada masa pandemic Covid-19 yang mengakibatkan warga sekitar merasa tersinggung dengan dalih menghina dan melakukan penodaan agama.¹² Konflik lain juga bermunculan kepada kelompok keagamaan yang termajinalkan seperti peristiwa penendangan sesajen di Semeru yang menghebohkan jagad media sosial dan Media massa atau peristiwa Pelarangan Ibadah Natal di Lampung.¹³ Di cilegon dan Sukabumi (Jawa Barat), Lumajang (Jawa Timur), dan Lubuklinggau (Sumatera Selatan) terjadi penolakan rumah ibadah.¹⁴ Dalam rangkuman Setara Institute, sepanjang 2022 beragam gangguan tempat ibadah ditemukan pada 31 gereja, 21 masjid, tujuh vihara, empat pura, dan satu tempat ibadah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Tidak jauh berbeda dengan konflik sosial yang terjadi di Lombok khususnya di Wilayah Kecamatan Cakranegara Mataram yang melibatkan umat Islam dan Hindu. Di Kelurahan Cakranegara Barat dalam temuan Asnawi¹⁶ dan Mustain¹⁷, ketegangan dan konflik terdapat di dua lingkungan yaitu Karang jasi yang merupakan Lingkungan orang Hindu dan Karang Tapen yang masyarakatnya beragama Islam. Di Kelurahan Cakranegara Utara khususnya Daerah Taliwang

¹¹ "Monthly Update on Religious Issue in Indonesia," *CRCS UGM*, 2021, November edition.

¹² "Monthly Update on Religious Issue in Indonesia," *CRCS UGM*, 2022, Februari edition.

¹³ "Monthly Update on Religious Issue in Indonesia," *CRCS UGM*, 2022, April edition.

¹⁴ "Monthly Update on Religious Issue in Indonesia," *CRCS UGM*, 2022, Oktober edition.

¹⁵ "Monthly Update on Religious Issue in Indonesia," *CRCS UGM*, 2023, Februari edition.

¹⁶ H. Asnawi, *Agama Dan Konflik Sosial: Di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Sentra Media, 2008), 49.

¹⁷ Mustain Mustain, "SEGREGASI ETNO-RELIGIUS: UPAYA RESOLUSI KONFLIK DAN PEMBANGUNAN PERDAMAIAN," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (June 15, 2013): 71–88.

dan Tohpati-Sindu yang kerap terlibat Konflik antar agama dan kasus yang sama juga ditemukan di Lingkungan Petemon dan Karang Genteng. Alasan utamanya disebabkan oleh hal kecil yaitu tawuran anak muda.

Selain Konflik Antar Agama, Konflik ormas Islam yang melibatkan kubu NW dengan dalih tafsir agama atas kepemimpinan perempuan sehingga memunculkan perpecahan terbuka antara keluarga, kerabat dan elit NW. Hamdi menyatakan¹⁸, Konflik tersebut pada dasarnya telah ada Ketika TG. KH Zainuddin Abdul Majid masih hidup namun, bentuk konflik masih bersifat tertutup disebabkan sungkan dengan sosok Syaikh yang karismatik. Namun Setelah Maulana Syaikh meninggal, Konflik menjadi terbuka dalam perebutan kekuasaan siapa yang pantas antara kedua putri beliau. Tidak sampai perebutan kekuasaan, konflik tersebut menjalar kepada tokoh elit yang berebut akses di lapangan dengan membawa kedua putri Maulana Syaikh.

Konflik juga terjadi antara Salafi dan NW yang disebabkan perbedaan tafsir dan corak pemahaman tentang sosok tuan guru yang disakralkan. Kondisi ini melahirkan sebuah fragmentasi dan konflik sosial kelompok keagamaan.¹⁹ Dalam hal ini, setidaknya ada 24 konflik keagamaan dalam kurun 15 tahun terakhir yang melibatkan pengikut salafi yang merambah pada pengrusakan rumah, masjid dan pondok pesantren. Pengusiran pengikut salafi dan lebih parahnya adanya pemutusan hubungan kekeluargaan antara anak, saudara dan orang tua serta perceraian disebabkan perbedaan paham keagamaan.²⁰

Walapun Studi tentang Konflik telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, Namun Konflik yang ada di Lombok Barat masih minim menjadi bahan

¹⁸ Saipul Hamdi, "POLITIK ISLAH: RE-NEGOSIASI ISLAH, KONFLIK, DAN KEKUASAAN DALAM NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK TIMUR," *Jurnal Kawistara* 5, no. 3 (April 25, 2011), <https://doi.org/10.22146/kawistara.3902>.

¹⁹ Saparudin Saparudin, "DESAKRALISASI OTORITAS KEAGAMAAN TUAN GURU PURIFIKASI SALAFI VERSUS TRADISIONALISME NAHDLATUL WATHAN," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (July 30, 2022): 25, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384>.

²⁰ Saparudin, "Pemutusan Hubungan Keluarga Berdasarkan Afiliasi Lembaga Keagamaan" (Laporan Penelitian Dosen Muda, DP2M Dikti, 2007); Saparudin Saparudin, "Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok," *Ulumuna* 21, no. 1 (June 30, 2017): 81–107, <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1188>; Faizah Faizah, "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak," *Ulumuna* 16, no. 2 (November 7, 2017): 375–402, <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.183>.

kajian. Dari beberapa studi literatur yang ada tentang kajian yang terpusat di Lombok Barat lebih mengkaji tentang toleransi beragama seperti kajian Erni Budiwanti²¹ dan Suprpto²² tentang Perang topat dan Puja Wali serta peran sentral perdamaian yang dilakukan oleh tokoh agama di Lombok.²³ Selain itu Kari Telle juga mempertegas pentingnya ritual adat tersebut menjadi bentuk negosiasi antara mayoritas dan minoritas.²⁴

Berangkat dari hal di atas, pentingnya melakukan kajian yang terpusat pada konflik sosial keagamaan di daerah Lombok Barat. Oleh Sebab itu, peneliti berpandangan pentingnya memetakan konflik sosial yang terjadi di daerah Lombok barat yang mengakibatkan disintegrasi sosial. Melalui Kasus tersebut, pada dasarnya Masyarakat ingin menjaga tatanan sosial dan kehidupan yang harmonis namun, dalam kenyataannya, konflik sosial terkadang tidak bisa dihindari disebabkan perbedaan pandangan yang mengakibatkan intraksi sosial yang kurang positif.

Pemetaan Kajian Terdahulu

Penelitian tentang Konflik Sosial Keagamaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah dimuat dalam artikel jurnal maupun buku dengan pendekatan *library research* maupun *field research*. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kajian Norhaidi Hasan²⁵ tentang ketegangan dan konflik agama tertentu dan antar kelompok agama yang berbeda tidak dapat dipisahkan dari

²¹ Erni Budiwanti, "Balinese Minority versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 233–50.

²² Suprpto Suprpto, "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok-Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77–98.

²³ S. Suprpto, "Religious Leaders And Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225–50.

²⁴ Kari Telle, "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 419–38.

²⁵ Noorhaidi Hasan, "Religious Diversity and Blasphemy Law: Understanding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Suharto Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 1 (June 26, 2017): 105–26, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.105-126>.

dinamika transisi politik pasca orde baru pada tahun 1998. Pangkal dari polemik ini ada pada UU No. 1 Tahun 1965 tentang penyalahgunaan dan/atau penodaan agama. Kegagalan reformasi adalah ketika tidak mampu mengelola keragaman sehingga konflik sosial terus berulang seperti adanya ancaman radikalisme dan terorisme Islam yang tak luput dari potensi konflik agama, Demonstrasi yang terjadi menuntun kelompok agama minoritas yang digerakkan oleh kelompok Muslim konservatif dan garis keras terus berulang di Indonesia.

2. Kajian Tadjoeeddin, et al.,²⁶ tentang konflik pasca masa orde baru ditemukan akar permasalahannya disebabkan ketimpangan ekonomi dalam proses pembangunan di Indonesia. Ketimpangan tersebut dapat mengganggu stabilitas masyarakat dan memunculkan ketidaksetaraan. Kasus seperti ini sering diabaikan oleh pemerintah Indonesia sehingga kasus kekerasan sering terjadi.
3. Kajian Katharina Werner dan Johann Graf Lambsdorff²⁷ tentang ketegangan etnis dan konflik agama di Ambon dalam rentan waktu 1999-2002 yang dipenuhi dengan kekerasan. Konflik ini disebabkan oleh matinya rasa emosional yang disebabkan oleh peneguhan identitas kepercayaan yang didalangi oleh siswa muslim dan Kristen. Setidaknya ada 3 temuan konflik tersebut yaitu deskriminasi, mempermainkan kepercayaan agama, dan kekerasan fisik.
4. Kajian Samsu Rizal Panggabean²⁸ yang mengkaji pemolosisan konflik keagamaan di Indonesia pasca Orde Baru yang berbentuk kekerasan kolektif antar agama yang terjadi di Ambon, Maluku Utara dan Poso, Kalimantan, Papua dan Aceh. Di sisi lain, peningkatan pelanggaran dan

²⁶ Mohammad Zulfan Tadjoeeddin et al., "Inequality and Violent Conflict: New Evidence from Selected Provinces in Post-Soeharto Indonesia," *Journal of the Asia Pacific Economy* 26, no. 3 (July 3, 2021): 552–73, <https://doi.org/10.1080/13547860.2020.1773607>.

²⁷ Katharina Werner and Johann Graf Lambsdorff, "Emotional Numbing and Lessons Learned after a Violent Conflict—Experimental Evidence from Ambon, Indonesia," *The Journal of Development Studies* 56, no. 5 (2020): 859–73.

²⁸ Syamsu Rizal Panggabean, *Pemolisisan Konflik Keagamaan Di Indonesia*, Cetakan I (Jakarta: Pusat Studi Agama & Demokrasi (PUSAD) Paramadina, 2014); Samsu Rizal Panggabean, "Conflict Studies in Indonesia: A Preliminary Survey of Indonesian Publications," *PCD Journal* 4, no. 1–2 (June 8, 2017): 147, <https://doi.org/10.22146/pcd.25772>.

konflik antar agama meningkat khususnya kasus pembakaran rumah ibadah, konflik sectarian intra agama dan jamaah ahmadiyah Indonesia serta komunitas Syiah.

5. Kajian Mumahammad Iqbal Ahnaf²⁹ yang mengkaji tentang politik local dan konflik keagamaan yang objek kajian ditujukan pada proses Pilkada yang dijadikan motor sebagai jalan terjadinya konflik dan kekerasan kepada komunitas Syiah. Selain itu, politik lokal dapat meneguhkan identitas kelompok keagamaan sehingga terjadinya sengketa rumah ibadah dan intoleransi agama hingga ketegangan antar umat beragama.
6. Kajian Sujarwoto³⁰ tentang konflik komunal di Indonesia dinyatakan sangat beragam. Dipetakan dari konflik yang bersiko tinggi yang terletak di provinsi Papua, Sumatera Utara, Aceh, Jakarta dan Tangerang. Dalam pandangan Sujarwoto, alih-alih agama dan etnis yang menyebabkan konflik, Hal yang lebih mendasar terjadinya ketegangan terkait dengan kemiskinan, ketimpangan ekonomi, *elit capture*, dan lemahnya kapasitas Kabupaten dalam mengelola sumber daya fisik.
7. Kajian Wayan Resmini, Abdul Sakban dan Julae Pani³¹ mengkaji motif-motif yang melatarbelakangi terjadinya kasus intoleransi pada masyarakat Nusa Tenggara Barat. Dasar utama adanya konflik adalah karena kemajemukan yang ada baik suku, agama, Bahasa yang berbeda. Namun, keragaman tersebut belum mampu dikelola dengan baik oleh setiap masyarakat sehingga menimbulkan intoleransi yang motifnya beragama dimulai dari perseteruan anak muda, tempat ibadah agama Islam dan Hindu yang berdekatan, dan klaim hak kepemilikan tanah pemakan.

²⁹ Muhammad Iqbal Ahnaf, *Politik Lokal Dan Konflik Keagamaan: Pilkada Dan Struktur Kesempatan Politik Dalam Konflik Keagamaan Di Sampang, Bekasi, Dan Kupang*, Serial Laporan Kehidupan Beragama Di Indonesia (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2015).

³⁰ Sujarwoto Sujarwoto, "Geography and Communal Conflict in Indonesia," *Indonesian Journal of Geography* 49, no. 1 (July 28, 2017): 89, <https://doi.org/10.22146/ijg.26889>.

³¹ Wayan Resmini, Abdul Sakban, and Julae Pani, "Motif Terjadinya Konflik Intoleransi Pada Masyarakat Nusa Tenggara Barat," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2022): 38–46.

Kajian Teoritik

Menakar fenomena hari ini, konflik menjadi sebuah tragedi yang tidak pernah dihindari dalam kehidupan manusia. Persoalan konflik telah banyak terjadi seperti yang ditunjukkan dalam kajian-kajian literatur di atas dipengaruhi oleh status sosial, ekonomi, politik sampai pada agama. Melalui hal ini, konflik dikonsepsikan sebagai sebuah pertemuan kepentingan yang bertentangan, perbedaan pandangan dan hilangnya empati saling menerima antara kedua belah pihak.³² Pendapat lain menyatakan, konflik adalah perjuangan antara aktor atau kolektivitas yang dinyatakan sebagai praktik sosial tertentu.³³

Konflik Sosial sering terjadi ketika individu ataupun kelompok memiliki identitas yang berbeda dan melihat satu sama lain sebagai ancaman. Konflik yang berbasis identitas ini seringkali menjadi pangkal kekerasan dan kejahatan rasial, konflik etnis, dan genosida. Dengan adanya klaim identitas ini, negara belum mampu menanggulangi masalah berbasis identitas.³⁴ Konflik juga terjadi disebabkan komunikasi di ruang publik menemui jalan buntu sehingga kehilangan rasa toleransi antar sesama.³⁵ Dengan kata lain, transformasi konflik berkaitan dengan sistem, struktur dan hubungan yang menimbulkan kekerasan dan ketidakadilan.³⁶ Giddens mengatakan, konflik lebih dekat dengan corak ideologi politik kekuasaan.³⁷

Dalam konteks Pendidikan Islam jika dilihat dari karakter definisi dan fungsi yang terdapat didalamnya, yakni mencetak manusia yang ideal dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka seharusnya telah mampu berperan dalam

³² Mulyadi, "Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi."

³³ David Held and John B. Thompson, eds., *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics* (Cambridge [England]; New York, NY, USA: Cambridge University Press, 1989).

³⁴ Daniel J. Christie, Richard V. Wagner, and Deborah Du Nann Winter, eds., *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology for the 21st Century* (Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall, 2001), 8.

³⁵ Barbara Fultner, *Jurgen Habermas: Key Concepts* (Hoboken: Taylor and Francis, 2014), 54.

³⁶ Mario Carretero, Sabina Čehajić-Clancy, and Charis Psaltis, eds., *History Education and Conflict Transformation: Social Psychological Theories, History Teaching and Reconciliation*, 1st ed. 2017 (Cham: Springer International Publishing: Imprint: Palgrave Macmillan, 2017), 2, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-54681-0>.

³⁷ Steven Loyal, *The Sociology of Anthony Giddens* (London; Sterling, Va: Pluto Press, 2003), 77.

mewujudkan perdamaian. Muhammad Athiyah Al-Abrosy menyatakan bahwa prinsip umum pendidikan Islam adalah mengembangkan berfikir bebas dan mandiri serta demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individu yang menyangkut aspek kecerdasan akal, dan bakat dengan dititik beratkan pada pengembangan akhlak.³⁸

Muhammad Athiyah Al-Abrosy melihat bahwa pendidikan Islam berupaya mengembangkan anak sesuai dengan akal dan bakat dengan bimbingan dan dorongan yang dititik beratkan pada pengembangan ahlak. Sedangkan menurut Muhammad Fadil Al-Jamaly pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³⁹ Ini berarti bahwa pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi manusia baik dari sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai satu kesatuan yang utuh dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam sehingga mampu menghadapi masa depan dengan kemampuan yang telah dimiliki.

Metode Penelitian

Sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini merupakan *field research* yang dilakukan dengan latar alamiah dengan lokus konflik sosial keagamaan yang terjadi di Lombok Barat artinya, ide kata dan data hanya bisa diperoleh dari hasil penelusuran lapangan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi memberikan perhatian terhadap hubungan sosial yang dapat dilihat dari interaksi sosial baik dalam skala kecil maupun komunitas. Selain itu, sosiologi merupakan disiplin yang mencoba memahami realitas apa adanya secara kritis.⁴⁰

³⁸ Athiyah Al-abrasy, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Prof. H. Bustami, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal. 165

³⁹ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986) hal. 3

⁴⁰ Tim Strangleman and Tracey Warren, *Work and Society: Sociological Approaches, Themes and Methods* (Abingdon [England] ; New York, NY: Routledge, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama, masyarakat setempat, dan pemerintah yang mengalami langsung kejadian konflik sosial tersebut. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal sekaligus mewawancarai warga sekitar. Setelah melakukan orientasi kancah, peneliti selanjutnya melakukan wawancara secara mendalam kepada sumber data dan hasil wawancara dicatat dan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan informasi yang didapat di lapangan. Dalam penelitian ini, untuk memastikan wawancara lebih rinci mengenai konflik sosial keagamaan yang terjadi di Lombok Barat, terlebih dahulu mewawancarai tokoh agama dan pemerintah yang memiliki pengetahuan, peran dan posisi sebagai penengah dalam kasus konflik tersebut. Dilakukannya wawancara bertujuan untuk bertemu dan belajar Bersama satu sama lain dengan cara diskusi dan berdialog dengan pendekatan semi struktur dengan tahap menggunakan instrumen wawancara.⁴¹ Metode dokumentasi juga digunakan untuk mengambil data berupa profil desa.

Analisis data menggunakan tiga arus aktivitas yaitu: (1) Kondensasi Data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "akhir" dapat ditarik dan diverifikasi. (2) Data Display berupa kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan dan (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang didapati dari data lapangan yang dicatat oleh peneliti dan dianalisis.⁴²

Model Pencegahan Konflik di Perumahan LA Resort

Perumahan LA Resort dihuni sekitar 700 kepala keluarga. Dari pemeluk agama hanya dihuni oleh agama Islam, Hindu, Budha, Kristen. Ummat Islam sendiri di perumahan LA Resort menempati posisi terbanyak atau mayoritas. Secara aliran atau faham, ummat Islam di LA Resort terdapat perbedaan, yakni,

⁴¹ Paula Brough, ed., *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting* (Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2018).

⁴² Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

kelompok Islam Slafi, wahabi, Jamaah Tablik, dan tarekat. Namun walaupun berbeda tidak pernah terjadi konflik yang memicu perpecahan atau permusuhan.

Menurut Abdulkarim⁴³ bahwa walaupun ummat Islam berbeda faham dan organisasi keislaman, namun tidak pernah sampai terjadi konflik. Sehingga kehidupan beragama menjadi sangat harmonis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pengurus takmir masjid dalam mengelola perbedaan. Sikap moderat pengurus masjid harus benar-benar diwujudkan, walaupun nantinya akan bermasalah dengan sesama afiliasi ormas keislaman. Sikap moderasi beragama dari takmir masjid akan bisa terwujud apabila takmir masjid memiliki tingkat pendidikan Islam yang tinggi, yakni pernah menempuh pendidikan Islam diperguruan Tinggi, tidak cukup dengan ilmu Islam yang didapat di Pondok Pesantren. Dengan model pemahaman yang lebih rasional dan kontekstual, maka takmir masjid akan mampu bersikap moderat, tidak mengedepankan faham keislaman dari ormas yang dianut.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam dalam upaya mewujudkan Islam yang damai atau harmonis dalam perbedaan pemahaman harus dimulai dengan cara membentuk sikap moderasi dalam beragama. Dengan mengedepankan model kajian yang lebih rasional dan kontekstual. Bahwa Islam hadir dengan misi mewujudkan perdamaian di muka bumi. Dari kasus yang terjadi di Perumahan LA Resort, maka terlihat bahwa perdamaian akan terjadi apabila pengurus masjid mampu mengedepankan sikap terbuka untuk memberikan pengamalan Islam sesuai dengan faham yang dianut oleh masing-masing kelompok.

⁴³ Mantan ketua takmir masjid LA Resort

DAFTAR PUSTAKA

- “1565071914uu-No-7-Tahun-2012-\$YGQ.Pdf.” Accessed March 6, 2023.
[https://www.komnasham.go.id/files/1565071914uu-no-7-tahun-2012-\\$YGQ.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1565071914uu-no-7-tahun-2012-$YGQ.pdf).
- Ahnaf, Muhammad Iqbal. *Politik Lokal Dan Konflik Keagamaan: Pilkada Dan Struktur Kesempatan Politik Dalam Konflik Keagamaan Di Sampang, Bekasi, Dan Kupang*. Serial Laporan Kehidupan Beragama Di Indonesia. Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2015.
- Ahnaf, Muhammad Iqbal, and Hairus Salim H. S. *Krisis Keistimewaan: Kekerasan Terhadap Minoritas Di Yogyakarta*. Cetakan kedua. Yogyakarta: CRCS, 2017.
- Brough, Paula, ed. *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting*. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2018.
- Budiwanti, Erni. “Balinese Minority versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 233–50.
- Carretero, Mario, Sabina Čehajić-Clancy, and Charis Psaltis, eds. *History Education and Conflict Transformation: Social Psychological Theories, History Teaching and Reconciliation*. 1st ed. 2017. Cham: Springer International Publishing : Imprint: Palgrave Macmillan, 2017.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-54681-0>.
- Christie, Daniel J., Richard V. Wagner, and Deborah Du Nann Winter, eds. *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology for the 21st Century*. Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall, 2001.

- Faizah, Faizah. "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak." *Ulumuna* 16, no. 2 (November 7, 2017): 375–402. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.183>.
- Fenton, Adam J. "FAITH, INTOLERANCE, VIOLENCE AND BIGOTRY: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 10, no. 2 (December 1, 2016): 181–212. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212>.
- Fultner, Barbara. *Jurgen Habermas: Key Concepts*. Hoboken: Taylor and Francis, 2014.
- H. Asnawi. *Agama Dan Konflik Sosial: Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Sentra Media, 2008.
- Halili, Ismail Hasani, Ikhsan Yosarie, and Inggrit Ifani Supriyanto. *MELAWAN INTOLERANSI DI TAHUN POLITIK Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2018*. Edited by Halili. Kebayoran Baru Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2018.
- Hamdi, Saipul. "POLITIK ISLAH: RE-NEGOSIASI ISLAH, KONFLIK, DAN KEKUASAAN DALAM NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK TIMUR." *Jurnal Kawistara* 5, no. 3 (April 25, 2011). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3902>.
- Hasan, Noorhaidi. "Religious Diversity and Blasphemy Law: Understanding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Suharto Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 1 (June 26, 2017): 105–26. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.105-126>.
- Held, David, and John B. Thompson, eds. *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics*. Cambridge [England] ; New York, NY, USA: Cambridge University Press, 1989.
- Jeong, Ho-Won. *Understanding Conflict and Conflict Analysis*. Los Angeles ; London: SAGE, 2008.
- Loyal, Steven. *The Sociology of Anthony Giddens*. London ; Sterling, Va: Pluto Press, 2003.

- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- CRCS UGM. “Monthly Update on Religious Issue in Indonesia.” 2021, November edition.
- CRCS UGM. “Monthly Update on Religious Issue in Indonesia.” 2022, Februari edition.
- CRCS UGM. “Monthly Update on Religious Issue in Indonesia.” 2022, April edition.
- CRCS UGM. “Monthly Update on Religious Issue in Indonesia.” 2022, Oktober edition.
- CRCS UGM. “Monthly Update on Religious Issue in Indonesia.” 2023, Februari edition.
- Mulyadi. “Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi.” *Humaniora* 14, no. 3 (August 3, 2012): 1–18. <https://doi.org/10.22146/jh.764>.
- Mustain, Mustain. “SEGREGASI ETNO-RELIGIUS: UPAYA RESOLUSI KONFLIK DAN PEMBANGUNAN PERDAMAIAN.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (June 15, 2013): 71–88.
- Panggabean, Samsu Rizal. “Conflict Studies in Indonesia: A Preliminary Survey of Indonesian Publications.” *PCD Journal* 4, no. 1–2 (June 8, 2017): 147. <https://doi.org/10.22146/pcd.25772>.
- Panggabean, Syamsu Rizal. *Pemolisian Konflik Keagamaan Di Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: Pusat Studi Agama & Demokrasi (PUSAD) Paramadina, 2014.
- Resmini, Wayan, Abdul Sakban, and Julae Pani. “Motif Terjadinya Konflik Intoleransi Pada Masyarakat Nusa Tenggara Barat.” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2022): 38–46.
- Saparudin. “Pemutusan Hubungan Keluarga Berdasarkan Afiliasi Lembaga Keagamaan.” Laporan Penelitian Dosen Muda. DP2M Dikti, 2007.

- Saparudin, Saparudin. "DESAKRALISASI OTORITAS KEAGAMAAN TUAN GURU PURIFIKASI SALAFI VERSUS TRADISIONALISME NAHDLATUL WATHAN." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (July 30, 2022): 25. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384>.
- . "Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok." *Ulumuna* 21, no. 1 (June 30, 2017): 81–107. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1188>.
- Strangleman, Tim, and Tracey Warren. *Work and Society: Sociological Approaches, Themes and Methods*. Abingdon [England] ; New York, NY: Routledge, 2008.
- Suhadi. *BELAJAR MENGALAMI PERBEDAAN AGAMA: Panduan Praktik Kunjungan Lapangan Dialog Antaragama Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP), 2021.
- Sujarwoto, Sujarwoto. "Geography and Communal Conflict in Indonesia." *Indonesian Journal of Geography* 49, no. 1 (July 28, 2017): 89. <https://doi.org/10.22146/ijg.26889>.
- Suprpto, S. "Religious Leaders And Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok–Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225–50.
- Suprpto, Suprpto. "Sasak Muslims and Interreligious Harmony: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok-Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 1 (2017): 77–98.
- Tadjoeddin, Mohammad Zulfan, Athia Yumna, Sarah E. Gultom, M. Fajar Rakhmadi, and Asep Suryahadi. "Inequality and Violent Conflict: New Evidence from Selected Provinces in Post-Soeharto Indonesia." *Journal of the Asia Pacific Economy* 26, no. 3 (July 3, 2021): 552–73. <https://doi.org/10.1080/13547860.2020.1773607>.
- Telle, Kari. "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 419–38.

Werner, Katharina, and Johann Graf Lambsdorff. “Emotional Numbing and Lessons Learned after a Violent Conflict—Experimental Evidence from Ambon, Indonesia.” *The Journal of Development Studies* 56, no. 5 (2020): 859–73.